

**“RAMALAN WATAK DAN NASIB SESEORANG DALAM NASKAH
PALINTANGAN (Suntingan Teks dan Kajian Pragmatik)”**

Oleh: Septianingsih

NIM: 13010113140128

Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas Ilmu Budaya

Universitas Diponegoro

2017

ABSTRACT

Septianingsih. 2017. “Ramalan Watak dan Nasib Seseorang dalam Naskah Palintangan” (Suntingan Teks dan Kajian Pragmatik) Skripsi Program Strata 1 Sastra Indonesia. Semarang. Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.

Pembimbing 2. Prof. Dr. Mudjahirin Thohir, M.A dan Dra. Mirya Anggrahini, M.Hum.

Palintangan script obtained author with manuscript collection catalogues studies of the National Library of the Republic of Indonesia. In the catalog described KGB 249, 16 cm x 10,7 cm, 22 letters kind of Javanese Alphabet. This research used theories of pragmatics theory and Philology. The philology theory used for data collection, description of the script and transliteration script. The pragmatics theory used to the script *Palintangan*. Through both this theory is to knowing that the manuscript had a huge Palintangan pragmatic messages delivered by the author. The result of this research data analysis described in descriptive method.

Philological research on *Palintangan* there is still writing mistakes corrected by giving a footnote in word is corrupted. The script *Palintangan* analyzed is using a pragmatic approach in order to uncover the ancient culture of the result through information forecast and character of seseorang in the script of *Palintangan*. Based on the analysis of pragmatics the researchers can take the conclusion that (1) the character and forecast in the script of *Palintangan* there is a relation to the primbon Java is still valid in most Javanese people who still believe in *Palintangan* script (2) distinguished into two part according to its function, myths and fact (3) mystical objects contained in the script of *Palintangan*.

Keywords: Philology, Pragmatic, Naskah Palintangan, Primbon Jawa

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara yang kaya berbagai ragam kebudayaan dari peninggalan nenek moyang diantara tinggalan (artefak) itu ialah naskah, isinya bisa berupa sistem pengetahuan manusia yang digunakan sebagai pedoman tindakan oleh masyarakat yang bersangkutan dan diselimuti serta menyelimuti perasaan-perasaan dan emosi-emosi manusia serta menjadi sumber untuk menilai, yaitu penilaian yang baik dan buruk, berharga atau tidak, bersih atau kotor, dan sebagainya. Hal itu terjadi karena kebudayaan mengandung nilai-nilai moral yang bersumber pada pandangan hidup dan kode etik yang dimiliki oleh setiap manusia (Baried, 1985:86). Kebudayaan yang hadir ke dalam tiga tahap yaitu: mitis, ontologis, dan fungsional. Yang dimaksud dengan mitis, ialah suatu tahap yang ditandai oleh sikap manusia yang merasa terkepung oleh kekuatan-kekuatan gaib di sekitarnya. Tahap ontologis adalah tahap yang sudah melalui tahap mitis, sehingga sikap manusianya sudah secara bebas ingin meneliti segala hal di luar dirinya. Untuk tahap fungsional ialah tahap yang berada di atas tahap ontologis, yaitu tahap yang dimana sikap dan alam pikiran manusianya sudah tampak semakin

modern (Lihat Van Peursen, dalam Baried 1985 : 87).

Informasi hasil budaya masa lampau yang terungkap dalam sastra lama dapat kita telusuri lewat peninggalan tulisan berupa naskah . Naskah merupakan salah satu wujud dokumen sejarah yang menggambarkan budaya pada masa lampau. Naskah dikaji dalam bidang ilmu filologi. Naskah yang dimaksud adalah semua bahan tulisan tangan peninggalan nenek moyang kita yang ditulis pada kertas, lontar, kulit kayu, dan rotan (Djamaris, 2001:3). Naskah sebagai warisan budaya masa lampau mengandung isi yang sangat kaya dan beraneka ragam (Soeratno, 1985:4), seperti masalah keagamaan, kebahasaan, filsafat dan ffolklor, mistik rahasia, ajaran dan pendidikan moral, mengenai peraturan dan pelanggaran hukum, keturunan raja-raja, bangunan dan arsitektur, obat-obatan, perbintangan, ramalan, kesastraan, kisah epic (kakawin), sejarah (babad), dan lain-lain. Untuk mempelajari karya sastra zaman dahulu, kita dihadapkan kepada sejumlah persoalan, diantaranya tidak dijumpai pengarang tempat berkonsultasi. Kendatipun demikian, naskah tentu saja tetap penting untuk diteliti, sebab jika tidak pasti banyak yang hilang. Naskah perlu dilestarikan dan

dipelajari untuk dicari relevansinya dengan kehidupan dewasa ini

Mempelajari naskah merupakan ranah kajian dalam ilmu filologi. Dengan kata lain, filologi merupakan suatu disiplin ilmu melalui dokumen kebudayaan (naskah). Oleh karena itu, kerja filolog adalah mengungkapkan hasil budaya masa lampau yang tersimpan dalam peninggalan berupa karya sastra tulisan. Berdasarkan hasil inventarisasi naskah dengan studi katalog, peneliti menemukan suatu hasil kebudayaan tulisan masa lampau yaitu naskah Palintangan yang merupakan naskah koleksi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia yang terletak di daerah Jl. Salemba Raya 28A, Jakarta dengan nomor panggil KGB 249, berbentuk prosa dengan huruf Jawa bahasa Jawa Kuno. Naskah ini menjelaskan watak dan nasib seseorang sesuai dengan weton kelahiran atau pasaran dina Jawa. Munculnya naskah Palintangan bisa saja dilatarbelakangi adanya kepercayaan masyarakat terhadap nasib terkait dengan kelahiran atau hari lahir seseorang, sehingga dengan pengetahuan Palintangan tersebut seseorang dapat menjauhkan diri dari malapetaka yang akan datang dalam satu sisi mendapat keselamatan disegi yang lain. Karena menurut pengetahuan lokal (local knowledge), perbedaan watak atau karakter

seseorang bisa disebabkan oleh hari dan tanggal kelahiran yang berbeda, Sebagai bawaan dari hari lahir orang tersebut, sedangkan sifat seseorang dipengaruhi oleh lingkungan sosiologi. Dengan keterangan lain, watak seseorang yang memang bawaan dari hari lahir tidak bisa dihilangkan atau diubah kecuali oleh dirinya sendiri, atau bisa berubah tergantung dari lingkungan di sekitarnya. Alasan penulis menggunakan naskah Palintangan sebagai objek penelitian adalah:

1. Naskah Berbahasa Jawa Kuno

Naskah Palintangan merupakan naskah yang ditulis dengan aksara Jawa Kuno dan berbahasa Jawa kuno, penulis tertarik meneliti naskah Palintangan dengan aksara dan berbahasa Jawa Kuno ini, beralasan bahwa dalam kehidupan dewasa ini banyak orang Jawa yang telah hilang dari identitasnya, maksudnya masyarakat Jawa sekarang banyak yang tidak bisa mengenali kembali aksara beserta bahasa Jawa Kuno.

2. Kondisi Naskah Masih Baik

Naskah Palintangan tergolong naskah yang masih baik dan masih dapat terbaca tulisannya. Naskah Palintangan termasuk naskah lama jika dilihat dari bahasa dan tulisannya, sehingga menjadikan alasan penulis meneliti naskah tersebut mengingat kerja

filolog yaitu meneliti naskah-naskah yang berumur lebih dari lima puluh tahun.

3. Kandungan Isi Naskah yang Dianggap Penting.

Naskah Palintangan ini dikaji dengan menggunakan pendekatan pragmatik. Pendekatan pragmatik menekankan pada manfaat dan fungsi dari apa yang diajarkan untuk pembaca. Sejauh pengetahuan penulis, naskah Palintangan belum pernah diteliti. Penulis sebelumnya melakukan transliterasi dan suntingan teks Palintangan yang sudah terbebas dari kesalahan, sehingga mempermudah pemahaman dan analisis teks tersebut. Penelitian naskah Palintangan juga disertai alih bahasa Jawa Kuno ke bahasa Indonesia.

2. Masalah Penelitian

Fokus penelitian ini pada pemahaman mengenai:

- 1) Bagaimana mendeskripsikan dan menyunting naskah Palintangan?
- 2) Bagaimana pengetahuan budaya (local knowledge) masyarakat, khususnya mengenai watak dan nasib seseorang menurut naskah Palintangan?
- 3) Bagaimana fungsi naskah Palintangan bagi masyarakat Jawa?

B. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang penulis rumuskan, maka penulis mengharapkan akan tercapai tujuan sebagai berikut:

- 1) Membuat dan menyajikan deskripsi dan suntingan naskah Palintangan.
- 2) Menjelaskan pengetahuan budaya (local knowledge) masyarakat, khususnya mengenai watak dan nasib seseorang menurut naskah Palintangan.
- 3) Menjelaskan fungsi naskah Palintangan bagi masyarakat Jawa.

C. Landasan Teori

Sebagai suatu bentuk kegiatan ilmiah memerlukan adanya landasan teori untuk pemecahan masalah serta membatasi masalah yang akan diungkap pada naskah Palintangan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori filologi guna mendapatkan suntingan teks yang bersih dari kesalahan serta menggunakan teori pragmatik.

1. Teori Filologi

Hasil suntingan naskah Palintangan diharapkan bersih dari kesalahan, teks mudah dipahami, dan ditemukan nilai-nilai yang bermanfaat bagi pembaca.

Untuk menemukan nilai-nilai yang bermanfaat dalam naskah, maka teks akan dikaji menggunakan pendekatan pragmatik.

2. Teori Pragmatik

Pendekatan pragmatik yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengkaji lebih dalam manfaat yang terkandung teks Palintangan, sehingga dapat memenuhi fungsinya sebagai karya sastra yang bermanfaat bagi pembaca.

D. Metode Penelitian

1. Pengumpulan Data

Pada penelitian ini penulis melakukan studi pustaka dengan menggunakan katalog yang berada di Perpurnas (Perpustakaan Nasional Republik Indonesia) sebagai media dalam menemukan naskah Palintangan. Naskah ini menggunakan bahasa Jawa dengan nomor panggil KGB 249.

2. Analisis Data

Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah analisis data. Analisis dalam penelitian ini dilakukan dua tahapan. Tahap pertama adalah analisis filologi, sedangkan analisis kedua adalah analisis pragmatik.

F. Penyajian Hasil Penelitian

Hasil penelitian disajikan secara deskripsi yaitu berusaha menyajikan

suatu objek atau suatu hal sedemikian rupa, sehingga objek itu seolah-olah berada di depan mata kepala pembaca dan seakan-akan para pembaca tersebut melihat sendiri objek itu (Lihat Keraf, 1995:16). Teks disajikan dalam bentuk naratif, yaitu menyajikan teks apa adanya.

PEMBAHASAN

A. Kajian Pragmatik

Pendekatan pragmatik dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mengkaji lebih dalam objek (naskah) yang dipelajari, agar manfaat dan nilai-nilai sebagaimana fungsinya, yaitu *decore*, *delectare*, dan *movere* lebih nampak. Untuk menemukan tiga fungsi tadi, prosesnya ialah dengan membaca dan memahami keseluruhan isi teks kemudian mencatat dan mengkatagorikan ajaran-ajaran yang dapat ditarik ke dalam suatu sebagai benang merah; dari proses bernalar demikian, akan ditemukan kenikmatan atau kepuasan berkat dari pengetahuan dan ajaran yang disamaikan melalui langgam sastra dari dua hal tadi.

Setelah naskah sebagai objek kajian telah selesai dikaji secara filologis, berikutnya naskah perlu dipahami sebagai sebuah produk budaya yang di dalamnya penuh dengan makna-makna simbolik yang karenanya dalam proses pemahaman

perlu ditafsirkan sehingga bisa direbut makna dan pesan yang disampaikan (lihat Thohir, 2013). Untuk memahami makna-makna di balik apa yang tersaji dalam kandungan-kandungan teks pada naskah terkait, dibutuhkan ilmu-ilmu lain seperti hermenitik, semiotik, linguistik, sastra, sosiologi, antropologi dan lainnya (lihat pada Thohir, 2013)

B. Pawukon Jawa

Perkataan Pawukon berasal dari pangkal kata: wuku yang berarti: “rahsa ”, yang menurut pengetahuan orang Jawa dapat dibagi menjadi tiga, yaitu: rasa luar (rasa jaba) , rasa dalam (rasa jero), rasa sejati (rasa sejati) . Adapun rasa yang terkandung dalam makna wuku tersebut ialah rasa dalam, yaitu yang merupakan manifestasi (pengejawantahan) hidup manusia. Karena rasa dalam itu bekerjasama dengan cipta untuk menggerakkan semua pekerti manusia (kang makartekake seolah bawaning manungsa), yang bagi tiap-tiap manusia/orang telah mempunyai jatah ukuran sendiri-sendiri menurut dasar pembawaan yang sudah dimiliki sejak dari waktu kelahirannya. Oleh karena itu pengetahuan Pawukon adalah pengetahuan lelakon atau perjalanan hidup manusia menurut ukuran koderat nasibnya masing-masing yang menurut coraknya menyerupai pengetahuan Horoscoop dalam ilmu perbintangan

Arkeologi (Depdikbud Yogyakarta, 1985: 19).

Pawukon dalam Bahasa Jawa dinamakan “Bebudening Kapribaden Manungsa” yakni buku yang membicarakan tentang pribadi manusia yang dibawa sejak lahir. Adapun Wuku/Pawukon itu sendiri menurut perhitungan Jawa menjelaskan lamanya edaran waktu dalam satu Minggu. Dengan demikian, konsep Wuku merupakan permulaan hari dihitung mulai dari munculnya matahari sampai menuju siang hingga malam hari. Adapun perhitungan tanggal terhitung dari awal rembulan nampak tanggal pertama. Jadi lebih jelasnya terhitung sejak mulai malam sampai siang harinya. Permulaan waktu terhitung mulai hari Minggu sampai berakhir hari Sabtu, (lamanya satu Minggu atau tujuh hari). Menurut kepercayaan umumnya masyarakat Jawa, jumlah Wuku itu sendiri ada 30 buah, dimana setiap Wuku lamanya 7 hari. Jadi, $30 \text{ Wuku} = 7 \text{ hari} \times 30 = 210 \text{ hari}$ (Depdikbud Jakarta, 1988: 59).

C. Pengertian Primbon

Menurut Poerwadarminta, primbon merupakan kitab yang memuat ramalan terkaan dan lain-lain (1939:33). Kata primbon berasal dari kata “pari-imbau-an” yang berarti kata “imbu” adalah simpan, peram. Kata

Jawa Kuno “iwo” artinya simpan. Sehingga kata primbon dapat diberi makna sesuatu tempat simpan menyimpan. Tempat itu berupa buku, yang disimpan di dalamnya memuat segala macam catatan yang penting dan tidak mudah dihafal orang lain. Memang dalam kenyataannya primbon merupakan buku tempat menyimpan segala sesuatu yang menyangkut peri kehidupan orang (Depdikbud, 1985: 51-52).

Primbon Jawa merupakan catatan macam-macam masalah yang berhubungan dengan kehidupan orang Jawa.

D. Catatan dalam Primbon yang Menjadi Dasar Perhitungan (Ramalan)

Nama hari Pancawara dan Nama hari Saptawara, Nama bulan, Nama tahun, Nama windu, Nama musim, Nama Wuku, Padangon, Paringkelan, Padewan (Depdikbud, 1985:58-60).

E. Analisis Pragmatik Naskah Palintangan

Berikut penjelasan mengenai empat masalah pokok berdasarkan isi ramalan nasib dalam naskah Palintangan:

1. Primbon Kelahiran

Dalam kutipan ramalan dalam naskah Palintangan, dijelaskan bahwa orang

yang mempunyai hari pasaran Minggu Paing, banyak memiliki anak, berarti dalam hal ini diartikan seorang perempuan yang telah bersuami tidak mandul.

2. Primbon Perkawinan

Dilihat dari kutipan teks naskah Palintangan, dijelaskan bahwa perempuan yang memiliki hari kelahiran Jumat Pon memiliki sifat cenderung berpisah, hal ini dalam hubungannya primbon perkawinan, memiliki nasib yang buruk.

3. Primbon Kematian.

Setelah membaca dari kutipan ramalan naskah Palintangan, dijelaskan bahwa orang yang berkelahiran hari Jumat Legi, memiliki penyakit yang terletak pada bagian kepala, kaki, kulit kaku, serta badannya berganti kulit, sehingga menyebabkan si penderita mengalami kematian.

4. Primbon tentang manusia dengan alam sekitar/kehidupan sehari-hari.

Dengan adanya ramalan-ramalan seperti ramalan tentang kelahiran, ramalan tentang perkawinan, serta ramalan penyakit hingga kematian seperti penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa : 1) mereka yang masih percaya akan kebenaran ramalan naskah primbon akan memiliki satu kepastian, untuk melangkah atau

melaksanakan suatu pekerjaan serta keputusan yang telah di tetapkan, berdasarkan hasil ramalab bahwa ia akan berhasil dengan baik. hal-hal seperti ini akan memberikan motivasi kerja yang tinggi; 2) bagi orang yang masih menggunakan naskah primbon sebagai ramalan yang masih dipercayai kebenarannya, memberikan keterangan yang mendalam untuk mengetahui pernasiban mulai dari manusia lahir, perkawinan, kematian, serta manusia terdapat hubungannya dengan alam sekitar melalui perhitungan Jawa.

F. Fungsi Naskah Palintangan sebagai Mitos dan Fakta

Dalam penelitian ini, penulis membedakan naskah Palintangan menjadi dua segi isi menurut fungsinya yaitu, dilihat mulai dari: 1) segi unsur karya sastra adanya mitos dan takhayul dalam naskah Palintangan; dan 2) segi fakta-fakta dalam naskah Palintangan, berikut analisisnya:

1. Segi Unsur Karya Sastra (Mitos dan Takhayul)

Dilihat dari isi naskah Palintangan tersebut, dijelaskan adanya karakteristik dalam masing-masing wuku dimulai dari dewa, bintang, tumbuhan, binatang, sifat, penyakit serta obatnya, hingga penangkal malapetaka. Menurut buku Pusataka Raja Purwa jilid II, diceritakan tentang

kisah Watugunung yang sekiranya bersesuaian dengan karakteristik setiap wuku yang dimiliki.

Jika diperhatikan, nama-nama yang tercantum dalam cerita tersebut, ternyata membentuk susunan sebuah Planet, yaitu:

Brahmana RADI dan RADITE adalah sebutan MATAHARI.

RESPATI dan WRAHASPATI adalah sebuah sebutan planet YUPITER.

BUDA adalah sebutan planet MERCURIUS.

SUKRA adalah sebutan planet MARES.

SOMA adalah sebutan REMBULAN.

SINTA yang keluar dari dalam bumi (Sapta-Pratala) adalah menjadi lambang DUNIA (Depdikbud, 1985: 34-36).

Dengan demikian dapat dipastikan bahwa cerita Watugunung tersebut sebenarnya merupakan ilmu perbintangan Jawa yang didramatisir menjadi dongeng menarik dan indah, yang juga dapat disebut cerita sandi tentang ilmu pengetahuan leluhur orang Jawa pada jaman purba.

Lain daripada itu dalam cerita tadi juga memuat semua nama Wuku, oleh karena itu cerita Watugunung

adalah cerita untuk sarana membabarkan ilmu perbintangan dan pengetahuan pawukon, agar dapat diwariskan kepada generasi keturunan leluhur kedepannya.

2. Segi Fakta dalam Naskah Palintangan

Setidaknya sejak abad ke-8 orang Jawa sudah mempunyai kebiasaan catat mencatat dengan mencantumkan waktu, musim, hari (pancawara, sadwara, saptawara), bula, tanggal, perbintangan, yoga, rasi, perdewaan, dan lain-lain. Berikut prasasti-prasasti yang mengandung tulisan tentang ramalan-ramalan:

1. Dalam prasasti Tulangair di Candi Perot, berangka tahun 772.
2. Dalam Prasasti Haliwangbang (tersimpan di Museum Sanabudaya).
3. Dalam prasasti Kudadu termuat catatan yang berbunyi:
4. Prasasti Geyer Hanjuang dari daerah Kabupaten Tasikmalaya yang sekarang di Museum Pusat Jakarta dengan Nomor D-26,
5. Prasasti Batutulis berangka tahun 11455 Saka

Dalam catatan-catatan itu terkandung hal-hal yang bisa dijadikan patokan dalam kehidupan sehari-hari di kalangan masyarakat sekarang,

walaupun hanya dalam lingkugan terbatas, dan masih terekam dalam naskah Primbon.

F. Gambaran Umum tentang Kepercayaan terhadap Ramalan Perhitungan Pada Masyarakat Jawa

Wong Pinter di kalangan masyarakat desa, mencakup tiga profesi, yaitu pertama pengujub, kedua kiai, dan ketiga dukun. Pengujub adalah penuju, yaitu orang yang memiliki tugas menyampaikan maksud tujuan seseorang. Pengujub mempunyai dan berperan sebagai pemimpin dan ritual, dia juga dinilai menguasai petangan dan primbon yang berkaitan dengan nasib baik-buruk khususnya dalam tindakan ekonomi.

G. Benda-Benda Mistik dalam Naskah Palintangan

1. Sesaji Ayam Hitam (ayam Cemani)

Berdasarkan kutipan naskah Palintangan dijelaskan bahwa seseorang yang berkelahiran hari Senin Kliwon untuk menjaga keselamatannya menggunakan sesaji yang berupa ayam cemani yang dimasak dengan cara dipanggang untuk upacara selamatan atau persembahan ketika lahir di dunia.

2. Sesaji Ayam Putih

Berdasarkan kutipan naskah Palintangan dijelaskan dalam

penggunaan sesaji yang harus disajikan berupa ayam putih kuning. Maksud warna putih kuning ini bisa dikatakan karena daging yang terlalu putih sehingga terlihat agak kekuningan atau ayam putih yang dimasak dengan bumbu kuning/kunir. Bukan ayam yang memiliki warna putih dan kuning. Sesaji yang disajikan berupa ayam putih yang dipotong-potong kemudian digoreng ditempatkan di tempat pemujaan. Hidangan sesaji ayam putih ini bisa dikatakan hanya sekedar untuk benteng diri atau demi keselamatan diri.

SIMPULAN

Naskah Palintangan merupakan naskah koleksi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. Naskah yang berbahasa Jawa Kuno ini menggunakan aksara Jawa Kuno yang terdiri dari 21 halaman, ditulis dengan bentuk prosa, dengan nomor kodek KGB 249.

Penulis menggunakan teori filologi untuk menyajikan sebuah suntingan teks yang bersih dari kesalahan, karena naskah Palintangan adalah naskah tunggal maka menggunakan metode standar. Melalui hasil suntingan teks maka diperoleh yang bebas dari kesalahan. Selain teori filologi, penulis juga menggunakan teori pragmatik dalam meneliti

kandungan naskah. Berikut hasil kajian teori pragmatik yang penulis simpulkan:

1. Naskah Palintangan mengandung empat masalah pokok isi primbon Jawa yang terkandung dalam kutipan teks Palintangan, yaitu: primbon kelahiran, primbon perkawinan, primbon kematian, serta primbon kehidupan sehari-hari yang masih relevan dengan kehidupan dewasa ini sebagai pedoman untuk mawas diri.

2. Dilihat dari fungsinya, naskah Palintangan terdapat dua segi unsur sastra yaitu:

a. Segi unsur sastra sebagai (mitos). Naskah Palintangan terdapat hubungannya dengan kisah Watugunung menurut buku Pustaka Raja Purwa Jilid II dengan melihat segi nama-nama Wukunya yang tercantum dalam naskah Palintangan.

b. Segi unsur (fakta). Dilihat dari peninggalan sebelumnya, pada jaman dahulu telah terjadi peristiwa catat-mencatat sebuah peristiwa dengan mencantumkan waktu, musim dan hari. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan melihat prasasti-prasasti yang mengandung tulisan tentang ramalam-ramalan. Prasasti tersebut diantaranya: prasasti Tulangair, prassati Haliwangbang, prasasti Kudadu, prasasti Geyer Hangjuang, serta prasasti Batutulis.

3. Benda-benda mistik yang terdapat pada kutipan teks Palintangan diantaranya:

a. Sesaji ayam hitam (ayam cemani). Ayam jenis ini dipercaya memiliki kekuatan dan kekuasaan magik sehingga sangat berpengaruh dalam ilmu perdukunan, khususnya ilmu sihir yang mencelakakan seseorang.

b. Sesaji ayam putih. Secara simbolik, ayam putih mulus merupakan lawan dari ayam cemani. Jika ayam cemani sangat erat dengan kejahatan, ayam jenis ini melambangkan niat yang suci.

Daftar Pustaka

Abrams. 1953. *The Mirror and The Lamp*. London-New York: Oxford University press.

Baried, S.B. 1985. *Pengantar Teori Filologi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Djamaris, Edwar. 2002. *Metode Penelitian Filologi*. Jakarta: Manasco.

-----, Edwar. 1977. *Filologi dan Cara Kerja Filologi*. Bahasa dan Sastra Th III. No.1. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Depdikbud. 1985. *Aksara dan Ramalan Nasib dalam Kebudayaan Jawa*. Proyek

Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi) Direktorat Jendral Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Yogyakarta.

-----, 1988. *Primbon Pawukon Bayi Lahir*. Depdikbud Jakarta.

Dojosantoso, 1986. *Unsur Religius Dalam Sastra Jawa*. Semarang: Aneka Ilmu.

Doyodipuro, Hudoyo. 1997. *Daya Magic dan Mistik*. Semarang: Dahara Prize.

Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.

-----, 2006. *Mistik Kejawen: Sinkritisme, Simbolisme, dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa*. Yogyakarta: Narasi.

Eska, Bamar. 1998. *Sihir, Santet, dan Tenung*. Surabaya: CV. Bintang Remaja.

Jatmiko, Adityo. 2005. *Tafsir Serat Wedatama*. Yogyakarta: Pura Pustaka.

Koentjaraningrat. 1985. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.

Labib, M. Z, 1989. *Primbon Akbar Mujarobat*. Surabaya: Binrang Pelajar.

- Nyoman, I.K. 2004. Teori dan Teknik Penelitian Sastra. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Peursen, Van. 1988. Strategi Kebudayaan. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Poerwadarminta, W. J. S. 1919. Baoesastra Djawa. Batavia: T. B Wolters Uitgevers Maatschappij N.V. Groningen.
- Ratna Kuntha, Nyoman. 2004. Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Robson, S. 1994. Prinsip-prinsip Filologi Indonesia. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Universitas Leiden.
- Rustopo, Adi. 2007. Dunia Mistik Orang Jawa. Semarang: Dahara Prize.
- Simuh. 1988. Mistik Kejawaen Raden Ngabehi Ranggawarsita. Jakarta: Universitas Indonesia.
- , 1995. Sufisme Jawa: Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa Yogyakarta: Bentang Budaya.
- Suryani, Elis. 2002. Filologi. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Teeuw, A. 1983. Membaca dan Menilai Sasstra. Jakarta: Gramedia.
- , A. 1984. Khasanah Sastra Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Thohir, Mudjahirin. 2007. Memahami kebudayaan: Teori, Metodologi, dan Aplikasi. Semarang: Fasindo Press.
- , 2009. Metodologi Penelitian Folklor. Semarang: Universitas Diponegoro.
- , 2013. Filologi dan Kebudayaan. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Sumber dari Artikel, Skripsi, Tesis, atau Disertasi:**
- Irawan, Didik Erma. 2011. "Mitos dan Sinkritisme Dalam Sistem Geneologi Keluarga Raja Dalam Babad Jawa Barat". Skripsi S-1 Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro.
- Kusumastuti, Anisti. 2016. "Petungan Jawa Dalam Kitab Primbon Sembahyang (Kajian Pragmatik)". Skripsi S-1 Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro.
- Putri, Theresia. 2017. "Naskah Weweton Pangawene Omah: Sebuah Suntingan Teks Beserta Kajian Pragmatik". Skripsi S-1 Jurusan Sastra Indonesia,

Fakultas Ilmu Budaya,
Universitas Diponegoro.

Yuliana, Rina Fitri. 2012. “Analisis
Simbol- Simbol Mistik Naskah
Wadah Ngelmoe”. Skripsi S-1
Jurusan Sastra Indonesia,
Fakultas Ilmu Budaya,
Universitas Diponegoro.

Nurhasalah, Ayi. 2016. “ Ajaran
Kesehatan Naskah Parimbon
Kahirupan Sebuah Tinjauan
Pragmatik”. Skripsi S-1
Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Diponegoro.
Semarang.